

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

- a. Skripsi Siti Muslikah, IAIN Surakarta tahun 2016 yang berjudul: "*Pengelolaan Kepala Sekolah Dalam Program Tahfidzul Qur'an di MI Al-Islam Mranggen Polokarto*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya utama dalam manajemen program Tahfidzul Primary Qur'an dalam Al-Islam Mranggen dengan cara habituasi menghafal bersama.¹

Penelitian ini meskipun sama-sama membahas tentang kepala sekolah dalam pengelolaan program *tahfidz*, peneliti lebih menitik beratkan pada perencanaan Manajemen SDM guru, Pembiayaan Pendidikan, dan Penyediaan Sarana prasarana serta lingkungan yang mendukung program tahfidz dan akhlaq karimah.

- b. Skripsi Rochmatun Nafi'ah, UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 dengan judul "*Efektivitas Program Tahfidz al-Qur'an Dalam Memperkuat Karakter Siswa di Lasem State Al Madrasah*". Hasil dari penelitian diketahui bahwa: 1. Pelaksanaan program tahfidz yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Lasem adalah kategori baik, dan program ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan saat pembelajaran PAI, dengan target hafalan 1 tahun siswa hafal minimal 5 juz. 2. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa siswa memiliki karakter yang baik hal

¹Siti Muslikah, "*Pengelolaan Kepala Sekolah Dalam Program Tahfidzul Qur'an di MI Al-Islam Mranggen Polokarto*", (Surakarta: tidak diterbitkan, 2016), hal. 4.

ini diketahui dari nilai rata-rata 49,87. 3. Ada pengaruh positif dan signifikan antara program menghafal Al-Qur'an dan penguatan karakter di Negera Lasem Al Madrasah Aliyah.²

Penelitian ini secara mengambil penelitian dengan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif.

- c. Skripsi Masykuri Ali, IAIN Surakarta tahun 2016 dengan judul “*Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SMP Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta*”. Hasil penelitian ini diketahui bahwa kepala sekolah telah menjalankan perannya sebagai manajer dan *supervisor* yang sangat baik.³

Penelitian ini sama sama membahas tentang peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran *tahfidzh* dari sisi manajemen dan supervisornya pada tingkat SMP, adapun penelitian yang akan peneliti lakukan peran kepala sekolah khususnya peran kepala sekolah di bidang *supervisor* dan *inovator* dalam pembentukan *akhlaqul karimah* dan program *tahfidzul Qur'an*.

²Rochmatun Nafi'ah, “*Efektivitas Program Tahfidz al-Qur'an Dalam Memperkuat Karakter Siswa di Lasem State Al Madrasah*”, (Surabaya: tidak diterbitkan, 2018), hal. 4.

³Masykuri Ali, “*Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Thfidzul Qur'an di SMP Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta*”, (Surakarta: tidak diterbitkan, 2016), hal. 4.

B. Landasan Teori

1. Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Sekolah merupakan lembaga yang bersifat unik dan kompleks. Bersifat unik karena kepala sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia. Sedang bersifat kompleks karena di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain yang saling berkaitan dan saling menentukan. Karena sifatnya yang unik dan kompleks tersebut, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan suatu lembaga sekolah adalah keberhasilan dari seorang kepala sekolah.⁴

Kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sekolah merupakan sebuah lembaga untuk menerima dan memberi pelajaran. Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.⁵

⁴Doni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal. 33.

⁵*Ibid.*, hal. 33.

Kepala sekolah merupakan seseorang yang memiliki jabatan tinggi di suatu lembaga. Tanpa adanya seorang kepala sekolah maka tidak akan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan suatu lembaga tersebut. Kepala sekolah diperlukan untuk mewujudkan agar terkondisinya suatu hubungan individu dalam suatu lingkup organisasi.

Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah memiliki tanggungjawab yang sangat besar dalam mencapai suatu tujuan pendidikan melalui dengan menggerakkan para bawahan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Disini kepala sekolah berfungsi sebagai koordinator yang mampu memberikan instruksi dan pengarahan untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

Kepala sekolah sebagai pemimpin seharusnya dalam praktek sehari-hari selalu berusaha memperhatikan dan mempraktekkan beberapa fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah.⁶

- 1) Dalam kehidupan sehari-hari kepala sekolah akan dihadapkan kepada sikap para guru, staf dan para siswa yang mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, kepentingan serta tingkat sosial budaya yang berbeda, sehingga tidak mustahil terjadi konflik antar individu bahkan antar kelompok. Dalam menghadapi hal semacam itu kepala sekolah harus bertindak arif,

⁶Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 106.

bijaksana, adil, tidak ada pihak yang dikalahkan atau dianak emaskan.

- 2) Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugas. Para guru, staf dan siswa dalam suatu sekolah hendaknya selalu mendapatkan saran dari kepala sekolah. Sehingga dengan saran tersebut dalam memelihara bahkan meningkatkan semangat, rela berkorban, serta rasa kebersamaan dalam melaksanakan masing-masing tugas (*suggesting*).
- 3) Dalam pencapaian tujuan, setiap organisasi memerlukan dukungan dana, sarana dan sebagainya. Demikian pula sekolah sebagai suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah digariskan memerlukan dukungan dari kepala sekolah (*supplying objectives*).
- 4) Kepala sekolah berperan sebagai katalisator dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Patah semangat, kekurangan kepercayaan harus dapat dibangkitkan kembali oleh para kepala sekolah (*catalyzing*).
- 5) Rasa aman merupakan salah satu kebutuhan setiap orang baik seorang individu maupun kelompok. Oleh sebab itu, seorang kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan rasa aman di dalam lingkungan sekolah. Sehingga para guru, staf, dan

siswa dalam melaksanakan tugasnya merasa aman, bebas dari segala perasaan gelisah, kekhawatiran, serta memperoleh jaminan keamanan dari kepala sekolah (*providing security*).

6) Seorang kepala sekolah selaku pemimpin akan menjadi pusat perhatian, artinya semua pandangan akan diarahkan ke kepala sekolah sebagai orang yang mewakili kehidupan sekolah dimana dan dalam kesempatan apapun. Oleh sebab itu, penampilan seorang kepala sekolah harus selalu dijaga integrasinya, selalu terpercaya, dihormati baik sikap, perilaku maupun perbuatannya (*representating*).

7) Kepala sekolah pada hakikatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf dan siswa. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus selalu membangkitkan semangat, percaya diri terhadap guru, staf, dan siswa. Sehingga mereka menerima dan memahami tujuan sekolah secara antusias, bekerja secara bertanggungjawab kearah tercapainya tujuan sekolah (*inspiring*).

8) Setiap orang dalam suatu organisasi baik secara pribadi maupun kelompok, jika kebutuhan mereka terpenuhi tentu mereka akan sangat merasa bangga. Untuk itu kepala sekolah diharapkan selalu dapat menghargai setiap apapun yang telah dihasilkan oleh mereka yang mejadi tanggungjawabnya. Penghargaan tersebut dapat berupa dalam berbagai bentuk, seperti kenaikan pangkat, fasilitas dan sebagainya (*praising*).

b. Peranan Kepala Sekolah

Peran adalah hak pelaksanaan dan komitmen seseorang sesuai dengan kedudukannya.⁷ Peran berarti identitik dengan andil, tugas, partisipasi dan kontribusi sebagai kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kompetensi guru.

Menurut E Mulyasa bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai *educator*, manajer, *administrator*, dan *supervisor* (EMAS). Paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berperan atau berfungsi sebagai *educator*, manajer, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *inovator*, dan *motivator* (EMASLIM).⁸

1) Kepala Sekolah sebagai *Educator* (Pendidik)

Kepala sekolah dalam melakukan fungsinya sebagai *educator*, harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik diatas normal.

⁷<http://istilaharti.blogspot.com/2015/03/arti-peran-dan-peranan.html?m=1>. (diakses tanggal 19 Desember 2018)

⁸E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 97-120.

2) Kepala Sekolah sebagai Manajer

Kepala sekolah dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

3) Kepala Sekolah sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktifitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prsarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.

4) Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Pada hakikatnya,

kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah adalah berupa pemberian bantuan dan pendampingan (*advocation*) kepada anggotanya yang dalam hal ini mereka yang terkait dalam aktifitas pendidikan guru, peserta didik, staf karyawan dan sebagainya, yang bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi sumber daya sekolah, serta optimalisasi mutu sekolah.

5) Kepala Sekolah sebagai *Leader*

Kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kemampuan yang dapat diwujudkan kepala sekolah sebagai seorang *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.

Kepribadian kepala sekolah sebagai *leader* akan tercermin dalam sifat-sifat (1) jujur, (2) percaya diri, (3) tanggungjawab, (4) berani mengambil resiko dan keputusan, (5) berjiwa besar, (6) emosi yang stabil, (7) teladan.

6) Kepala Sekolah sebagai *Inovator*

Kepala sekolah dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan

lingkungan, mencari gagasan baru tentang program pendidikan, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta *adaptable*, dan *fleksibel*. Dan kepala sekolah sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah.

7) Kepala Sekolah sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

2. Akhlaq

a. Arti Akhlaq

Menurut etimologi, "*akhlaq*" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk muffradnya "*khuluqun*" yang artinya: budi pekerti,

perangai, tingkah laku atau *tabi'at*. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khuluqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” yang berarti pencipta dan “*makhluk*” yang berarti yang diciptakan.⁹Allah berfirman dalam Al-Qur'an:¹⁰

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

Artinya: “*dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”. (QS. Al-Qalam: 4)

Beberapa akhlak yang ditanamkan pada peserta didik adalah sebagai berikut:¹¹

1) Akhlaq terhadap Allah

Sebagai rasa terima kasih terhadap segala apa yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia, maka manusia wajib ta'at dan beribadah hanya kepada-Nya. Alam dan seisinya mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya yakni Allah, dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendakinya. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:¹²

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ ۝

Artinya: “*dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh*

⁹ Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, cet. I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Shafa Media, 2015), hal. 564.

¹¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 118.

¹² *Ibid.*, hal. 272.

kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan”. (QS. An-Nahl: 53)

2) Akhlaq terhadap Diri Sendiri

Akhlaq terhadap diri sendiri adalah bagaimana seseorang menjaga dirinya dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya atau bahkan berpengaruh pada orang lain karena dirinya sendiri merupakan asal motivasi dan kembalinya manfaat suatu perbuatan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:¹³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۝

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6)

3) Akhlaq terhadap Sesama Manusia

Di dunia ini tidak ada seorangpun yang bisa hidup tanpa bergantung kepada orang lain, Islam menganjurkan umatnya untuk saling memperhatikan satu sama lain dengan saling menghormati, tolong menolong dalam kebaikan, berkata sopan, dan berperilaku adil. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:¹⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ

¹³Ibid., hal. 560.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,hal. 111.

وَرِضْوَانًا، وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا، وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ
 صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا، وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَ
 التَّقْوَىٰ، وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ، وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
 الْعِقَابِ ۞۞۞۞۞

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”. (QS. Al-Maidah: 2)

b. Arti Penanaman Akhlaq

Sebagian para ahli mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk penanaman akhlaq. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa: pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.¹⁵Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.¹⁶

¹⁵Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet.II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 15.

¹⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), cet.IV, hal. 48-49.

Menurut sebagian para ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting* yang dibawa manusia sejak lahir.¹⁷ Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau *fithrah* yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau *intuisi* yang selalu cenderung pada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*).¹⁸ Pendapat lain mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.¹⁹

Pada kenyataan di lapangan, dengan semakin berkembangnya usaha-usaha dalam pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan berbagai macam metode. Dalam hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu pembinaan untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia. Seperti, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada kedua orang tua, sayang kepada makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya, anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa arahan, bimbingan dan pendidikan, akan menjadi anak yang melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya.

Pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-

¹⁷ Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulat fi Filsafah al-Akhlak*, (Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1961), hal. 91.

¹⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz, III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hal. 54.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 90.

sungguh terhadap potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak yang baik akhlaknya. Maka, di sinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

c. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak dapat terlihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik ini akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik sehingga pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.²⁰

Cara yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara *continue*. Berkenaan dengan ini Imam al-Ghazali mengatakan bahwa dengan adanya pembiasaan manusia dapat menerima segala usaha agar terbentuknya suatu kepribadian. Jika manusia membiasakan perbuatan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus

²⁰Muhammad al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim*, (terj.) Moh. Rifa'I, dari judul asli *Khuluq al-Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), cet. IV, hal. 13.

dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi bi'atnya yang mendarah daging.²¹

Cara lain dalam pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.²²

3. *Tahfidzul Qur'an*

a. Pengertian *Tahfidzul Qur'an*

Tahfidzul Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama *tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza* – *yahfadzu* – *hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.²³ Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun yang sering diulang, pasti menjadi hafal”.²⁴

²¹ Imam al-Ghazali, *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din*, (Kairo: Maktabah al-Hindi, t.t.), hal. 190-191.

²² *Ibid.*, hal. 16.

²³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 105.

²⁴ Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Jogyakarta: Araska, 2001), hal. 49.

Pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.²⁵

Program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.²⁶

Kesulitan menghafal Al-Qur'an bukan perkara yang mudah, apabila tidak didasari dengan niat karena Allah. Seorang anak sebelum melakukan hafalan Al-Qur'an juga harus memenuhi beberapa syarat agar hafalannya berjalan dengan lancar. Adapun beberapa syarat tersebut yaitu:²⁷

- 1) Izin dari orang tua, karena anak adalah tanggungjawab orang tua.
- 2) Tekat yang kuat dan bulat, agar menjadikan hafalan menjadi mudah dan berjalan dengan lancar.
- 3) Mampu berkonsentrasi dan tidak memikirkan masalah-masalah yang bisa mengganggu hafalan.

²⁵ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 31.

²⁶ Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 19.

²⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 41.

- 4) Niat yang ikhlas, karena niat adalah syarat utama dalam hafalan Al-Qur'an.
- 5) Sabar.
- 6) *Istiqomah, istiqomah* dalam hafalan sampai hafalan selesai.
- 7) Menjauhkan diri dari perbuatan tercela, karena perbuatan tercela dapat mengganggu ketenangan pikiran.
- 8) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, baik dalam tajwid, maupun *makharij al-hurufnya*.
- 9) Berdo'a kepada Allah agar selalu diberi kemudahan dalam hafalan.

b. Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an*

Usia ideal untuk melakukan tahfidz Al-Qur'an adalah usia anak-anak. Karena pada usia ini tingkat intelegensi anak sedang berkembang dengan baik. Pada usia 6-12 tahun anak-anak mempunyai tugas perkembangan untuk mengembangkan membaca, menulis, menghitung dan menghafal. Menurut Kohntam anak memiliki periodisasi psikologis yaitu masa vital 0-2 tahun, masa estetis 2-7 tahun, masa intelektual 7-13 tahun, dan masa social 13-21 tahun.²⁸

c. Metode *Tahfidzul Qur'an*

²⁸ Afifudin, *Psikologi Anak Usia Sekolah Dasar*, (Solo: Harapan Massa, 1988), hal. 96.

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Tharikhah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan yang diwujudkan dalam bentuk pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dicerna dengan baik.²⁹

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Muhammad Zain:³⁰

1) Metode *Tahfidz*

Yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan. Metode ini mendahulukan proses menghafal dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Membaca ayat-ayat yang akan dihafal maksimal tiga kali.
- b) Membaca sambil dihafal maksimal tiga kali.
- c) Setelah hafalan lancar dilanjutkan dengan merangkai kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat, menambah materi baru dengan langkah yang sama.
- d) Menyetorkan materi yang telah dihafal secara keseluruhan.

2) Metode *Takrir*

Takrir artinya pengulangan, yaitu metode mengulang kalimatnya, waqafnya, dan lain-lain. Hafalan yang sudah pernah disetorkan kepada guru diulang-ulang terus dengan dilakukan

²⁹ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 2-3.

³⁰ Muhammad Zain, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hal. 2.

secara sendiri atau meminta orang lain mendengarkan untuk mengoreksi hafalannya.

3) Metode Tartil

Yaitu metode menghafal dengan pengucapan yang baik sesuai dengan pengaturan tajwid mengenai pengaturan hurufnya, kalimatnya, berhentinya, dan lain-lain.

d. Hambatan-hambatan *Tahfidzul Qur'an*

Beberapa hal yang membuat seseorang sulit untuk menghafal Al-Qur'an dan juga mempertahankan hafalannya. Berikut adalah beberapa hambatan yang menonjol:³¹

- 1) Banyak dosa dan maksiat bisa membuat seseorang lupa Al-Qur'an serta dibutakan hatinya dari ingatan kepada Allah.
- 2) Semangat yang tinggi dipermulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik.
- 3) Tidak senantiasa mengikuti pengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an.
- 4) Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan melanjutkan yang lainnya sebelum menguasai dengan baik.
- 5) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya dan pada gilirannya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.

³¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lentera, 2012), hal. 203-203.